

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Istilah sarana mengandung arti sesuatu yang dapat digunakan atau dapat dimanfaatkan. Sarana pendidikan jasmani ialah segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Demikian juga dengan prasarana yaitu segala sesuatu fasilitas yang melengkapi kebutuhan sarana yang dimiliki sifat permanen atau tidak dapat dipindahkan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Agus. S. Suryobroto (2004: 4), sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya atau siswa. Alat yang dimaksud antara lain raket, pemukul, tongkat, balok, *bed*, sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi anak didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sungguh dan akhirnya tujuan aktivitas dapat tercapai.

Menurut Soepartono (2000: 6), istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilities* pembelajaran pendidikan yaitu suatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan jasmani. Selanjutnya sarana juga dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani mudah dipindah bahkan mudah dibawa oleh pemakai. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi:

- a. Peralatan (*apparatus*) ialah suatu yang digunakan antara lain: peti

loncat, palang tunggal, palang sejajar.

b. Perlengkapan (*device*) ialah:

- 1) Semua yang melengkapi kebutuhan prasarana. Misalnya net, bendera untuk tanda, garis batas.
- 2) Suatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki. Misalnya bola, raket, dan pemukul.

Perlengkapan adalah perkakas yang kurang permanen dibandingkan fasilitas, antara lain bangku swedia, peti lompat, kuda-kuda, palang sejajar, palng tunggal, matras, dan lain-lain. Alat-alat *supplies*, biasanya dipakai dalam waktu yang relatif pendek misalnya: bola, raket, jarring, bola basket, jarring tenis, pemukul bola kasti dan sebagainya.

Menurut Soepartono (2000: 5), bahwa prasarana olahraga adalah suatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani prasarana didifinisikan sebagai suatu yang mempermudah atau memperlancar proses.

Menurut Ratal Wirjasantosa (1968: 157), yang dimaksud dengan fasilitas ialah suatu bentuk yang permanen, baik untuk ruangan didalam maupun diluar, antara lain *gymnasium*, kolam renang, lapangan-lapangan permainan dan sebagainya. Menurut Soepartono yang dikutip oleh Saryono (2000: 5), sarana prasarana pendidikan jasmani. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Sedangkan Agus S. Suryobroto (2004: 4), menyatakan bahwa prasarana atau perkakasa adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Mudah dipindah tetapi berat aau sulit. Prasarana antara lain adalah matras, peti, meja, tenis meja, dll. Perkakas ini idealnya tidak dipindah-pindahkan, agar tidak mudah rusak, kecuali kalau memang tempatnya terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 4), prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran penjas, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Fasilitas antara lain: lapangan (sepakbola, bolavoli, bolabasket, kasti, tenis lapangan). Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran, antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan penggunaannya.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 19), dalam hal pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani ada dua hal yaitu membeli dan membuat, jika membeli maka perlunya persyaratan-persyaratan tertentu antara lain: mudah didapat, perawatan mudah, harganya tidak terlalu mahal, menarik, dan lain lain. Agar sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat digunakan dengan layak dan awet, maka sangat perlunya perawatan yang baik dan benar. Tidak semua sarana dan prasarana perawatannya sama, tergantung dari bahan dan jenisnya, sebagai contoh: perawatan antara perkakas yang terbuat dari kayu dan besi perawatannya berbeda.

Pada intinya sarana adalah merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi yang mudah dipindah atau dibawa dalam pembelajaran pendidikan jasmani antara lain: bola, pemukul, tongkat, balok, *bed*, *shuttlecock*. sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah tetapi berat atau sulit antara lain: matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis meja.

B. Hakikat Pendidikan Jasmani

1. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan, yang dalam pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berfikir secara kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Menurut Wawan S. Suherman (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, serta kecerdasan emosi. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan meningkatkan kesehatan, perkembangan keterampilan fisik, potensi organ-

organ tubuh, keterampilan gerak fungsional, dan menanamkan kualitas moral seperti patriotisme, kerjasama, ketekunan, dan keyakinan diri.

Menurut Engkos Kosasih (1994: 2), pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk isi dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai cita-cita kemanusiaan. Sikap tindakan dan karya ini tentunya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di kehidupan masyarakat pada umumnya, antara lain tertanamnya pribadi yang saling menghormati, menyayangi, dan dapat berguna bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Saryono (2008: 53), salah satu usaha untuk mencapai kualitas pendidikan jasmani yang baik untuk sekolah dasar adalah guru harus mampu menjadi programer yang baik, jika terjadi kendala di sekolah hendaknya guru melakukan usaha kreatif dengan berbagai cara antara lain:

- a. Memodifikasi isi pembelajaran.
- b. Memodifikasi bentuk permainan.
- c. Memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran.
- d. Memodifikasi situasi belajar.

Usaha diatas merupakan tanggung jawab guru sebagai amanah yang harus diemban generasi masa depan ditentukan oleh proses yang kita lakukan saat ini. Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup

aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Hal serupa diungkapkan oleh C.A. Bucher yang dikutip oleh Sukintaka (2001: 1), pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat.

Menurut kurikulum (2006: 5), pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan

dalam pengajaran harus sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 8), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut BNSP dalam buku yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 46), tujuan pendidikan jasmani adalah:

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas kegiatan jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
- f. Mengembangkan ketrampilan unutm menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga dilingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual dan sosial), serta pembiasaan hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan juga mengutamakan keselamatan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang ikut serta dalam kegiatan olahraga tersebut. Dengan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan siswa akan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia.

3. Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut B. Suryosubroto (1990: 1), kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid-murid. Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: berpusat pada potensi, perkembangan lingkungan, relevandengan lingkungan, menyeluruh dan berkesinambungan, serta seimbang antara kepentingan nasional dengan kepentingan daerah (Depdiknas, 2006: 1-2).

Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar. Dengan arti lain yaitu, segala kegiatan dibawah tanggung jawab sekolah yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya.

Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani Menurut Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006:

- a. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, ketrampilan lokomotor dan non lokomotor, atletik, kasti, *rounders*, *kippers*, sepakbola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis dan bela diri serta aktivitas lainnya.
- b. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- c. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
- d. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- e. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- f. Pendidikan luar kelas meliputi: karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung
- g. Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cidera, mengatur istirahat yang berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

Menurut Peraturan Menteri No 23 tahun 2006 Standar kompetensi Kelulusan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan untuk tingkat SD.

- a. Mempraktekkan gerak dasar lari, lompat dan jalan dalam permainan sederhana serta nilai-nilai dasar sportivitas seperti kejujuran, kerjasama, dan lain-lain.

- b. Mempraktekkan gerak ritmik yang meliputi senam pagi, senam kesegaran jasmani (SKJ) dan aerobik.
- c. Mempraktekkan gerak ketangkasan seperti ketangkasan dengan dan tanpa alat, serta senam lantai.
- d. Mempraktekkan gerak dasar renang dalam berbagai gaya serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- e. Mempraktekkan latihan kebugaran dalam bentuk meningkatkan daya tahan kekuatan otot, kelenturan serta koordinasi otot.
- f. Mempraktekkan berbagai ketrampilan gerak dalam kegiatan penjelajah di luar sekolah seperti perkemahan, piknik.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh

1. Tri Kartinah dengan judul “Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan secara komulatif jumlah sarana dan prasarana pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan telah dimiliki oleh sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan Di Kecamatan Nanggulan dari 41 macam sarana dan prasarana dari 24 sekolah sebagian besar tersedia sebanyak 539 buah (54,76%) dan tidak ada sebanyak 445 (45,22%). Sementara sarana perakas dan fasilitas sebagian besar tidak tersedia bagi proses pembelajaran karena dari 13 macam perkakas di 24 SD tersedia sebanyak 119 macam (38,14%), dan tidak ada sebanyak 193 macam (61,86%), sedang prasarana fasilitas tersedia sebanyak 116 macam (37,18%), dan tidak tersedia sebanyak 196 macam (61,82%). Kemudian status kepemilikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani,

olahraga dan kesehatan berstatus milik sendiri (MS) sebanyak 762 buah (47,3%), berstatus meminjam (M) sebanyak 9 buah (0,6%), berstatus menyewa (MW) tidak ada, dan tidak memiliki (TM) sebanyak 827 buah (51,4%). Kondisi sarana dan peralatan sebagian besar dalam kondisi baik sebanyak 2786 buah (94,4%), dalam kondisi rusak sebanyak 166 buah (5,6%), sarana perakakas dalam kondisi baik sebanyak 214 buah (90,7%), dalam kondisi rusak sebanyak 22 buah (9,3%), sedang prasarana fasilitas dalam kondisi baik sebanyak 106 buah (93,8%), kondisi rusak sebanyak 7 buah (6,2%).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Rahmawati tahun 1997 dengan judul “ Keadaan Alat dan Fasilitas Olahraga Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Dati II Purworejo “ menggunakan metode survey dan tehnik pengambilan data berupa kuisioner dan observasi. Populasi dalam penelitian ini Sekolah Menengah Pertama Negeri dati II Purworejo, sejumlah 36 sekolah. Hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan keadaan alat dan fasilitas olahraga yang berkategori baik sekali: lembing (54,8%), net volley (71,0%), busa (29,0%), yang berkategori baik: cakram (48,4%), peluru (58,1%), start blok (32,3), bolavolley (38,7%), meteran (58,1%), cangkul (58,1%), kaset SPI (80,6%), kaset SKI (64,5%), taperecorder (58,1%), pompa bola (80,6%), lapangan olahraga (83,9%), halaman sekolah (80,6%), lapangan volley (58,1%), circle lempar cakram (51,6%), mistar (54,8%), tiang lompat tinggi (74,2%), balok tumpuan

lompat jauh (77,4%), dan tiang gawang (61,3%), yang kategori kurang: stop watch (29,0%), yang kategori kurang sekali: tongkat estafet (35,5%), nomer dada (75,2%), bola sepakbola (61,3%), gada (87,1%), tongkat senam (71,0%), balok (93,5%), bola senam (90,2%), simpai (100%), peti lompat (74,2%), bangku swedia (93,5%), bola basket (61,35%), bola tangan (90,2%), dan matras (41,9%), yang kategori tidak memiliki: bendera kecil (58,1%), bendera start (51,6%), perata pasir (64,5%), balok titian (83,9%), pancang besi (77,4%), lintasan lari (74,1%), circle tolak peluru (61,3%), bak lompat tinggi (58,1%), area lempar lembing (100%), balok penahan tolak peluru (100%), bangsal senam (64,5%), lapangan basket (51,6%), rud volley (93,5%), dan jaring gawang (83,9%). Kondisi alat olahraga semuanya baik dan berstatus milik sendiri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Susilo (Mei 2007) yang berjudul “Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMA Negeri se-Kabupaten Wonosobo”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 7 (tujuh) SMA. Semua populasi digunakan untuk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri se-Kecamatan Wonosobo sebagai berikut: sarana berada pada kategori “sedang”, prasarana pada kategori “sedang”. Hal ini dibuktikan dengan tingkat persentase dari jumlah yang tersedia dalam kondisi

dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya ada, rerata faktor sarana sebesar 33,70% dan rerata faktor prasarana sebesar 60,95%.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktivitas, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Berdasarkan kurikulum pendidikan jasmani tahun 2006 kegiatan pokok yang diajarkan terdiri dari atletik, senam, dan permainan yang memerlukan alat dan fasilitas olahraga sedapat mungkin dipenuhi. Secara psikologis keadaan alat dan fasilitas yang memenuhi syarat akan memotivasi anak dalam mengikuti pelajaran, mempertinggi prestasi dalam belajar dan akan memotivasi anak dalam mengikuti pelajaran, mempertinggi prestasi dalam belajar dan akan menambah kegembiraan anak dalam melakukan berbagai latihan.

Disisi lain, ternyata banyak sekolah yang kekurangan alat dan fasilitas pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, sehingga pengajaran terganggu, bahkan ada materi pembelajaran yang tidak dilaksanakan dengan alasan tidak memiliki peralatan yang memadai sehingga anak tidak termotivasi untuk berlatih. Melihat alat dan fasilitas yang kurang memadai, sebaiknya pemerintah berusaha memenuhinya. Dalam membuat perencanaan untuk pengadaan alat dan fasilitas pendidikan jasmani yang akan diusulkan memerlukan data yang tepat mengenai keadaan sebelumnya di tiap sekolah dan kebutuhan di waktu mendatang, agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.